

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori behavioristik menjelaskan bahwa belajar merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini menekankan hubungan antara stimulus yang diberikan dari luar dengan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Dalam pandangan behavioristik, perilaku dijelaskan berdasarkan pengaruh faktor-faktor dari luar melalui pemberian penguatan dan hukuman, tanpa menitikberatkan pada proses berpikir maupun perasaan yang ada dalam diri individu. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku seseorang, perlu dilakukan pengujian serta pengamatan langsung pada tingkah laku yang dapat dilihat secara nyata, bukan hanya berfokus pada aktivitas di bagian tubuhnya. Bagi guru, pengamatan ini penting untuk melihat perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik.¹

Pendekatan behavioristik lebih berfokus pada kajian ilmiah mengenai berbagai bentuk perilaku yang dapat diamati secara langsung beserta faktor-faktor lingkungan yang memengaruhinya. Metode belajar behavioristik

¹Fathir Akbar and Aryan Gantaran, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran PAI," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (December 2022): 140, <https://doi.org/10.58518/darajat.v5i2.1413>.

dirancang untuk mengubah lingkungan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan yang dapat diamati. Menurut pandangan behavioris, belajar hanya diukur dari perubahan perilaku yang tampak secara nyata.² Prinsip-prinsip perilaku ini banyak diterapkan untuk membantu seseorang mengubah kebiasaan menjadi lebih positif. Behaviorisme merupakan teori pembelajaran yang berfokus pada perilaku manusia sebagai akibat dari keterkaitan antara rangsangan dan tanggapan.

Tokoh-tokoh yang dikenal dalam teori behavioristik antara lain B.F. Skinner, Ivan Pavlov, dan John Watson. Skinner memperkenalkan konsep penguatan positif dan penguatan negatif yang digunakan untuk memperkuat maupun mengurangi perilaku tertentu. Prinsip utama dalam teori ini meliputi: (a) stimulus-respons, yaitu pembelajaran terjadi sebagai hasil dari adanya stimulus yang diikuti oleh respons tertentu; (b) penguatan, yaitu perilaku yang memperoleh akibat positif atau penguatan positif cenderung akan muncul kembali; dan (c) hukuman, yaitu perilaku yang diikuti oleh akibat negatif atau hukuman cenderung akan berkurang.

Teori Ivan Pavlov dikenal sebagai teori pengkondisian klasik (classical conditioning). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (tanggapan). Jika suatu

²Saepullohma, "Penerapan Teori Behaviorisme Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *JISM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 6 (2024): 863.

stimulus diberikan secara berulang bersamaan dengan stimulus lain yang secara alami menimbulkan respons, maka stimulus tersebut akhirnya mampu memunculkan respons yang sama meskipun stimulus alami tidak lagi diberikan.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses pemantapan hubungan antara stimulus dan respons (S-R), yang mencakup pembentukan hubungan, pembentukan karakter, serta kecenderungan-kecenderungan perilaku tertentu. Dalam kerangka pandangan ini, pembelajaran dipahami sebagai suatu proses yang terjadi ketika refleks terkondisi yang sebelumnya mengalami kelemahan kembali teraktivasi tidak sekadar pulih ke tingkat kekuatan semula, melainkan sering melampaui intensitas awalnya, sekaligus menunjukkan ketahanan yang lebih tinggi dibandingkan kondisi sebelumnya. Demikian pula apabila refleks kondisional tersebut dibentuk ulang, kekuatannya tidak hanya pulih ke kondisi semula, tetapi sering kali menjadi lebih kuat, serta kestabilannya meningkat secara signifikan. Ciri utama perkembangan dari teori ini mencakup penekanan pada pengaruh lingkungan, di mana proses belajar membentuk perilaku seseorang, fokus pada faktor-faktor ketentuan sifat berulang-ulang dari kebiasaan, serta fokus

pada pengalaman masa lalu karena tingkah laku terbentuk melalui latihan dan pengulangan.³

Disiplin pada dasarnya adalah sebuah proses yang bertujuan membentuk anak agar dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab, memiliki kemandirian, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang berlandaskan akhlak dan budi pekerti yang baik. Dalam sudut pandang behaviorisme, disiplin terbentuk melalui proses pembelajaran yang melibatkan penguatan positif maupun pemberian sanksi. Konsekuensi yang diperoleh dari suatu perilaku dalam konteks penerapan disiplin dapat membentuk kebiasaan disiplin yang bertahan pada diri anak, dengan syarat bahwa pemberian apresiasi maupun sanksi dilaksanakan secara konsisten dan pada waktu yang tepat.⁴

Menurut beberapa pandangan, disiplin merupakan proses melatih anak untuk dapat menunjukkan perilaku yang baik sesuai dengan aturan yang diterapkan di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, peneliti menetapkan beberapa indikator disiplin, yaitu: (a) Datang tepat waktu, (b) Berbaris dengan tertib sebelum masuk kelas, (c)

³Beni Azwar, "Pembentukan Disiplin Santri Dengan Pembiasaan Dalam Teori Behavioristik Di TK Ummatan Wahidah Curup," *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 12, no. 1 (2024): 165.

⁴Muslina Daulay, Sufyarma Marsidin, and Yeni Karendi, "Pendekatan Behavioristik Dalam Menumbuhkan Disiplin Anak: Studi Literatur Tentang Reward Dan Punishmen," *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 19, no. 4 (2024): 637.

Menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, (d) Mengembalikan mainan setelah selesai digunakan, (e) Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Penanaman disiplin sejak usia dini tidak bertujuan untuk memaksakan pola perilaku tertentu pada anak, melainkan untuk membimbing mereka agar mampu membedakan sikap dan tindakan yang dipandang baik serta dapat diterima oleh lingkungan, dari sikap dan tindakan yang dianggap tidak pantas dan ditolak oleh masyarakat. Menurut Tulu, kedisiplinan dipandang sebagai salah satu indikator nyata dari perilaku dan tingkah laku seseorang. Dengan demikian, disiplin pada anak dapat ditanamkan melalui pembentukan kebiasaan yang dibangun secara bertahap dan berkesinambungan.⁵

Teori behavioristik yang dijelaskan oleh Ivan Pavlov menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui keterkaitan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Pavlov menemukan konsep pengkondisian klasik melalui serangkaian eksperimen yang dilakukan terhadap anjing. Dalam percobaan tersebut, anjing dibiasakan untuk mengaitkan suara bel dengan pemberian makanan, sehingga ketika mendengar bunyi bel saja, anjing sudah mampu mengeluarkan air liur. Percobaan ini menunjukkan bahwa perilaku dapat dipelajari dan dibentuk

⁵Ni Luh Windah Rianti, I Nyoman Jampel, and Putu Rahayu Ujianti, "Pengaruh Model Pembelajaran Behavioristik Melalui Teknik Token Economy Terhadap Perilaku Disiplin Taman Kanak-Kanak Gugus V Singaraja," *E-Journal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha* 5, no. 1 (2017): 12.

melalui proses pengulangan hubungan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, teori ini menjelaskan bahwa pengalaman yang diperoleh serta lingkungan di sekitar individu memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku seseorang.

Proses belajar dalam teori behavioristik terjadi melalui pengulangan dan penguatan hubungan antara stimulus dan respons. Apabila suatu stimulus sering dipasangkan dengan stimulus lain, individu akan terbiasa memberikan respons tertentu meskipun stimulus awal tidak lagi muncul. Konsep ini dikenal sebagai pembentukan kebiasaan yang menjadi dasar dalam teori Pavlov. Selain itu, teori ini menitikberatkan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara nyata dan tidak mengkaji proses mental yang tidak terlihat secara langsung. Oleh sebab itu, pendekatan behavioristik sering digunakan dalam bidang pendidikan sebagai upaya membentuk perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di TK Silo Makale, penerapan teori behavioristik terlihat melalui upaya guru dalam membentuk perilaku disiplin anak dengan cara menetapkan aturan, menerapkan pembiasaan secara rutin, serta memberikan penghargaan sebagai bentuk penguatan.

Guru menetapkan aturan-aturan yang jelas dan tersusun rapi, seperti kewajiban hadir tepat waktu, merapikan peralatan bermain setelah digunakan, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran dengan

tertib. Melalui pembiasaan tersebut, anak-anak secara bertahap belajar untuk mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu, guru memberikan apresiasi berupa pujian verbal yang bersifat positif maupun pemberian stiker kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku disiplin, sehingga anak terdorong untuk senantiasa mengulang perilaku yang baik tersebut. Apabila terdapat anak yang melanggar aturan, guru memberikan teguran yang bersifat positif agar anak dapat memahami kesalahannya dan menjadikannya sebagai bahan pembelajaran ke depan.

Menurut pandangan peneliti, kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terprogram, seperti berbaris dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, terbukti memberikan peran yang penting dalam membentuk kebiasaan disiplin pada diri anak. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan ketertiban dan keteraturan dalam menaati aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Secara umum, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik di TK Silo Makale telah terlaksana dengan baik karena pendekatan tersebut mampu mendukung pembentukan perilaku disiplin anak melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten, pemberian penghargaan yang sesuai, serta penerapan aturan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

B. Fokus Masalah

Fokus penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bagaimana penerapan teori behavioristik dalam proses pembentukan perilaku disiplin pada anak usia 3–4 tahun di TK Silo Makale. Penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana para pendidik dalam penerapan prinsip-prinsip behavioristik, mencakup pemberian penguatan positif (reward) maupun sanksi (punishment), dalam konteks kegiatan rutin yang berlangsung di dalam kelas. Di samping itu, penelitian ini turut mengevaluasi berbagai bentuk perilaku disiplin yang muncul pada diri anak sebagai dampak dari penerapan teori tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam proses serta hasil penerapan teori behavioristik dalam membentuk sikap disiplin pada anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan teori behavioristik dalam proses pembentukan perilaku disiplin anak usia 3-4 tahun di TK Silo Makale?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penerapan teori behavioristik dalam pembentukan perilaku disiplin anak usia 3–4 tahun di TK Silo Makale.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai penerapan teori behavioristik pada proses pembentukan perilaku disiplin anak usia 3–4 tahun. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan landasan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendekatan behavioristik dalam pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi serta pedoman bagi pendidik dalam menerapkan teori behavioristik secara tepat dan efektif untuk mendukung pembentukan perilaku disiplin anak usia 3–4 tahun dalam kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang lebih terstruktur serta berorientasi pada pembentukan karakter disiplin anak usia dini.

b. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, orang tua diharapkan memperoleh pemahaman mengenai pentingnya penerapan teori behavioristik

dalam pembentukan perilaku disiplin anak agar dapat diterapkan secara konsisten dalam lingkungan keluarga.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas penerapan teori behavioristik dalam pembentukan perilaku disiplin anak melalui konteks dan pendekatan yang berbeda.

F. Sistematika Penulisan

BAB I : Latar Belakang, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II : Landasan Teori, Teori Behavioristik, Perilaku Disiplin, Penerapan Teori Behavioristik Dalam Pembentuk Perilaku Disiplin Anak Usia 3-4 Tahun.

BAB III : Metode Penelitian, Jenis Penelitian, Jenis Metode Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.

BAB IV : Deskripsi Hasil Penelitian, Analisis Hasil Penelitian.

BAB V : Kesimpulan dan Saran.